

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan sebuah mata pelajaran yang sangat penting diberikan kesemua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta bekerjasama. Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang mampu memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berbeda yang kemudian dapat menjadi pengetahuan baru dan jawaban yang dibutuhkan. Menurut (Munandar, 2012) berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian. (Lestari dan Yudhanegara, 2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah.

Menurut (Susanto, 2013) Berpikir Kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir kreatif dapat mengembangkan daya pikir yang mencakup wawasan dengan unsur-unsur yang luas. (Sani, 2014) Berpikir Kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang bermutu. Sesuai dengan pendapat Sani yang menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan yang mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai dengan tugas. Hal ini

merupakan pengembangan diri terhadap ide-ide baru yang memiliki mutu yang baik. *Self regulated learning* sering diartikan sebagai konsep belajar yang dilakukan secara mandiri, *Self regulated learning* merupakan teori yang dikembangkan oleh teori kognitif sosial. Menurut (Bandura, 1997) adalah suatu proses seseorang dalam mengendalikan aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasinya dan tujuan dari belajarnya, serta mengelola perilakunya dalam pelaksanaan belajarnya. Seorang *self regulated learning* memegang tanggung jawab terhadap kegiatan belajar seseorang. Dimana mereka akan mengatur dirinya sendiri, dan menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapinya dalam mencapai tujuannya. Mereka mengetahui kelebihan dan kekurangan sehingga mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya secara produktif. *Self regulated learning* mampu membentuk dan mengelola perubahan.

(Pintrich, 2000) mendefinisikan *self regulated learning* adalah proses yang aktif, konstruktif, ketika seseorang menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitori, mengatur serta mengontrol kognisi, motivasi dan juga perilakunya, oleh tujuan-tujuan dan segi kontekstual terhadap lingkungan. Secara umum *self regulated learning* dicirikan sebagai partisipan yang aktif mengontrol efisien pengalaman belajar secara personal dengan cara-cara yang berbeda. Mencakup menentukan lingkungan yang produktif serta menggunakan sumber-sumber secara efektif. Mampu mengorganisir dan melatih informasi untuk dipelajari, memelihara emosi positif selama tugas-tugas akademik dan mempertahankan kepercayaan motivasi positif terhadap kemampuan personal.

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self regulated learning* (kemandirian belajar) merupakan dua kemampuan yang harus ada dalam diri masing-masing peserta didik agar memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self regulated learning* (kemandirian belajar) peserta didik merupakan suatu masalah yang kerap dialami oleh peserta didik dalam mata Pelajaran matematika. Hal ini terlihat ketika peserta didik sering kali tidak dapat menyelesaikan permasalahan matematika karena mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan permasalahan yang tersedia dalam soal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP N 31 Padang, terlihat pada kegiatan tanya jawab pada proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif, hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang di ajukan pendidik. Ketika peserta didik diberikan soal Latihan, peserta didik hanya mampu menjawab soal yang mirip dengan soal yang dicontohkan pendidik. Ketika soal yang diberikan sedikit berbeda, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan. Selain itu, peserta didik masih cenderung menunggu jawaban dari temannya, sehingga tidak terjadi proses berpikir dan mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik juga rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik didapatkan beberapa penyebab diantaranya: 1) proses pembelajaran matematika kurang bervariasi dan cenderung berpusat pada guru atau berlangsung secara *teacher center*. 2) peserta

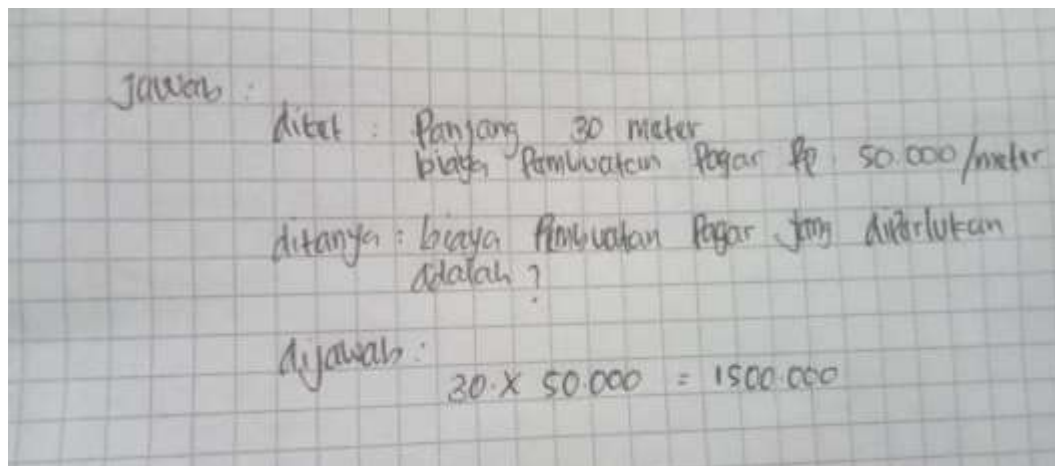
didik hanya menerima konsep dan contoh-contoh dari guru serta kesempatan untuk mengembangkan konsep tersebut sangat kurang. 3) peserta didik tidak terlatih dalam merencanakan penyelesaian masalah, Menyusun strategi-strategi yang bervariasi yang mendorong keterampilan berpikir kreatif untuk menemukan jawaban soal. Hal ini dapat berakibat buruk terhadap kemampuan peserta didik di masa yang akan datang.

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik, diperoleh informasi dimana model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik tersebut membuat jenuh beberapa materi dari matematika sebab pembelajaran masih terpusat pada pendidik dimana peserta didik hanya mendengarkan pendidik, belum banyak inovasi ataupun meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self regulated learning* adalah dengan memberikan inovasi model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar aktif dan kreatif, paham dalam konsep pembelajaran, memecahkan masalah-masalah kontekstual serta memperoleh hasil yang optimal.

Terkait rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang tahun ajaran 2024/2025 terlihat dari lembar jawaban peserta didik yang belum mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan indikator berpikir kreatif matematis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Latihan peserta didik berikut:

Soal:

Sebidang tanah berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 30 meter dan lebar 20 meter, di sekeliling tanah tersebut dipasang pagar dengan biaya pembuatan pagar Rp. 50.000,00 permeter. Tentukan besar biaya yang diperlukan untuk membuat pagar tersebut?



Gambar 1. 1 Contoh jawaban peserta didik

Berdasarkan gambar 1.1 di atas yang merupakan uji tes awal untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berpikir lancar dalam menyelesaikan permasalahan, peserta didik masih kurang mampu berpikir lancar dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Jawaban yang benar:

Penyelesaian:

Berpikir Lancar

Diketahui:

Panjang = 30 meter

Lebar = 20 meter

Biaya pembuatan pagar permeter = Rp. 50.000

Ditanya: biaya yang diperlukan untuk membuat pagar tersebut?

Dijawab:

$$2p + 2l = 2(30) + 2(20)$$

$$= 60 + 40$$

$$= 100 \text{ meter}$$

$$50.000 \times 100 = 5.000.000$$

Jadi, biaya yang diperlukan untuk membuat pagar tersebut adalah Rp. 5.000.000.

Berdasarkan jawaban peserta didik pada gambar diatas, masih ada kesalahan yang dibuat oleh peserta didik. Jawaban dinyatakan salah karena peserta didik kurang mampu memahami masalah yang tersedia dalam soal. Sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan hasil yang benar, semua ini karena kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian sumatif mata Pelajaran matematika pesera didik kelas VIII SMP N 31 Padang Tahun Ajaran 2024/2025 pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Nilai PH 1 Matematika Semester Ganjil Kelas VIII
SMP N 31 Padang

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas (≥ 75)		Tidak Tuntas (< 75)	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	VIII.A	33	2	6,06%	31	93,94%
2.	VIII.B	30	3	10%	27	90%
3.	VIII.C	33	3	9,09%	30	90,91%
4.	VIII.D	33	2	6,06%	31	93,94%
5.	VIII.E	33	2	6,06%	31	93,94%
6.	VIII.F	30	2	6,7%	28	93,3%
7.	VIII.G	32	3	9,4%	29	90,6%
Jumlah		224	17	7,59%	207	92,41%

Sumber: Pendidik matematika kelas VIII SMP N 31 Padang

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui nilai peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang yang berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Hal menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang rendah. Ketidaktuntasan nilai peserta didik dalam pembelajaran matematika menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidik, peserta didik, model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan ataupun faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis pada peserta didik.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self regulated learning* peserta didik dalam pembelajaran matematika, maka salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self regulated learning* peserta didik yakni dengan menggunakan

model pembelajaran yang lebih mendukung aktivitas peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran dan menekankan peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self regulated learning* peserta didik ialah menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* atau biasa disebut CPS.

Menurut (Shoimin, 2017), model CPS adalah metode pengajaran yang menekankan pada kemampuan pemecahan masalah dan kemudian berupaya untuk meningkatkannya. (Halen & Kusdiwelirawan, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran CPS bertujuan untuk menumbuhkan kapasitas berpikir peserta didik, karena mendorong mereka untuk memanfaatkan keterampilan kognitifnya untuk menyelesaikan masalah setelah melakukan kontemplasi menyeluruh, menelaah perspektif yang berbeda, dan menentukan cara yang paling efektif. *Creative Problem Solving* (CPS) pertama kali dicetus oleh Alex. F. Osborn pada tahun 1953 (Van Gundy, 1987). CPS merupakan salah satu variasi dari model pembelajaran berdasarkan masalah yang memfasilitasi peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya dengan salah satu cirinya yaitu memberikan suatu permasalahan pada awal pembelajaran sehingga peserta didik merasa tertantang untuk bisa memecahkan masalah tersebut tidak hanya dengan cara menghafal tetapi dengan proses berpikir.

Model pembelajaran *creative problem solving* sudah pernah dicobakan oleh Siva Anastasia Munthe, Dkk tahun 2023 dengan judul penelitian: “Pengaruh Model

Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Pada Materi SPLDV di SMP Negeri 1 Panei “. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan *Self Regulated Learning* Peserta Didik Kelas VIII SMPN 31 Padang Tahun Ajaran 2024/2025”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang.
2. Rendahnya kemampuan berpikir lancar (*fluency*) peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang.
3. Rendahnya kemampuan berpikir keluwesan (*flexibility*) peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang.
4. Rendahnya kemampuan berpikir keaslian (*originality*) peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang.

5. Rendahnya kemampuan berpikir elaborasi (*elaboration*) peserta didik kelas VIII SMP N 31 Padang.
6. Rendahnya *Self Regulated Learning* peserta didik kelas VIII SMPN 31 Padang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas dan agar peneliti lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Rendahnya kemampuan berfikir kreatif matematis peserta didik kelas VIII SMPN 31 Padang.
2. Rendah *Self Reguleted Learning* peserta didik kelas VIII SMPN 31 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajarkan menggunakan pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMPN 31 Padang?
2. Bagaimana *self regulated learning* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) di kelas VIII SMPN 31 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajarkan menggunakan pembelajaran ekspositori di kelas VIII SMPN 31 Padang.
2. Untuk mengetahui *self regulated learning* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Creatif Problem Solving* (CPS) di kelas VIII SMP N 31 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dan pendidik dalam meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dalam pemecahan masalah matematika. Khususnya pada peningkatan berpikir kreatif dan *self regulated learning* peserta didik menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada pendidik/calon pendidik matematika dalam menentukan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan penerapan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi sekolah agar mampu mengoptimalkan kompetensi peserta didik sehingga bermanfaat untuk semua pihak.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).